

PIDATO PENGUKUHAN



REVITALISASI MODAL SOSIAL UNTUK PEMBANGUNAN DAN PERCEPATAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)* PEDESAAN DI TENGAH KAPITALISME

Prof. Dr. Rustinsyah, Dra., M.Si.



Disampaikan pada
Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Antropologi Pedesaan
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga di Surabaya
pada Hari Rabu, Tanggal 16 Februari 2022

**REVITALISASI MODAL SOSIAL
UNTUK PEMBANGUNAN DAN PERCEPATAN
SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) PEDESAAN
DI TENGAH KAPITALISME**

FKB KK-2
PG.02/22
Rus
r-2



Pidato

Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar
dalam Bidang Ilmu Antropologi Pedesaan
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga
di Surabaya pada Hari Rabu, Tanggal 16 Februari 2022

Oleh

RUSTINSYAH

*Bismillaahirrohmaanirrohiim,
Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh,
Selamat pagi dan Salam sejahtera bagi kita semua,*

Yang terhormat,
Ketua, Sekretaris, dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Airlangga,
Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Airlangga
Ketua, Sekretaris, dan para Ketua Komisi serta Anggota Senat Akademik Universitas Airlangga,
Para Guru Besar di lingkungan Universitas Airlangga,
Para Dekan dan Wakil Dekan di lingkungan Universitas Airlangga,
Para Direktur Direktorat di lingkungan Universitas Airlangga,
Para Ketua Lembaga, Badan, dan Pusat di lingkungan Universitas Airlangga,
Para Undangan Akademik,
Para kolega dosen, sejawat, rekan, keluarga, dan hadirin yang kami muliakan.

Pertama-tama saya menghaturkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan anugerah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga kita dapat berkumpul bersama untuk mengikuti sidang terbuka Pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga, dan mendengarkan orasi ilmiah kami yang dikukuhkan pada pagi ini di hadapan majelis akademik yang mulia ini.

Menjadi Guru Besar adalah sebuah amanah sekaligus sebagai tantangan, tanggung jawab bagi saya yang menjalani profesi sebagai pendidik. Saya menyadari sepenuhnya bahwa tantangan yang dihadapi para pendidik di dunia Perguruan Tinggi adalah Bagaimana dapat mengimplementasikan teori, konsep yang

dipelajari kemudian dapat dikembangkan menjadi kegiatan praktis di lapangan yang bermanfaat bagi masyarakat banyak maupun akademik. Hari ini adalah kesempatan yang baik bagi saya untuk menyampaikan apa yang menjadi perhatian dan bidang keilmuan, yang saya tekuni selama ini. Dalam kesempatan ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas kehadiran, perhatian dan kesediaan hadirin sekalian yang telah meluangkan waktunya untuk menyimak orasi ilmiah saya. Saya berharap apa yang kami sampaikan bisa bermanfaat bagi kita semua, dan memperoleh ridho dari Allah SWT.

Perkenankanlah pada kesempatan ini saya menyampaikan orasi ilmiah terkait dengan bidang ilmu yang selama ini saya tekuni yaitu Antropologi Sosial-Budaya khususnya Antropologi Pedesaan, dengan judul.

**REVITALISASI MODAL SOSIAL UNTUK
PEMBANGUNAN DAN PERCEPATAN *SUSTAINABLE
DEVELOPMENT GOALS (SDGs)* PEDESAAN
DI TENGAH KAPITALISME**

Bapak ibu yang saya muliakan,

Modal Sosial dan Pembangunan Pedesaan

Pembangunan pedesaan menjadi salah satu fokus perhatian di berbagai negara. Indonesia sebagai salah satu negara agraris dan negara berkembang, yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dan mengandalkan hidupnya dari sektor pertanian. Secara umum karakteristik negara berkembang dan agraris adalah a) lebih kurang 5000-6000 tahun yang lalu, pertanian menjadi cara hidup sebagian besar warganya dan pada dasarnya merupakan sistem pertanian yang feodalistik; b) pernah dalam kekuasaan kolonial 100-150 tahun, dan umumnya sebagai “dualism ekonomi”

yaitu di satu sisi berkembang sistem ekonomi tradisional dan di sisi lain sistem ekonomi modern yang memperkenalkan tanaman komersial, sistem perkebunan, dan sistem pertambangan, c) dalam sistem kepemilikan tanah terpengaruh peraturan dari Inggris dan kelas penguasa dapat sebagai parasit; d) negara tersebut mencapai kemerdekaan pada akhir 1940-an; e) sebagai awal strategi pembangunan pedesaan menggunakan pendekatan “*top-down*” (David A.M, Lea dan D.P.Chaudhri, 1987). Untuk itu perlu pembangunan pedesaan. Menurut World Bank (1975) pembangunan pedesaan atau *rural development* adalah:

“Rural development is strategy designed to improve the economic and social life of a specific group of people rural poor. It involves extending the benefits of development to the poorest among those whose seek a livelihood in the rural area. The group includes small-scale farmers, tenants and the landless”.

Pembangunan pedesaan dimaksudkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan penduduk desa. Program pembangunan dilakukan terus menerus hingga sekarang untuk mencapai tujuannya sejalan dengan amanat yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 pada alinea ke empat. Saat ini pembangunan pedesaan untuk mencapai program pembangunan berkelanjutan mengacu pada *Sustainable Development Goals (SDGs)*. SDGs atau tujuan Pembangunan berkelanjutan sebagai komitmen global yang telah disepakati pada Sidang Umum Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) pada September 2015. SDGs Desa mengacu pada Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 59 tahun 2017 tentang tujuan pembangunan berkelanjutan nasional. Dalam Perpres tersebut disebutkan ada 17 tujuan pembangunan berkelanjutan nasional. Sementara SDGs Desa menambahkan satu tujuan lagi. Sehingga, SDGs Desa memiliki tujuan pembangunan berkelanjutan desa yaitu 1) desa tanpa kemiskinan; 2) desa tanpa

kelaparan; 3) desa sehat sejahtera; 4) pendidikan desa berkualitas; 5) keterlibatan perempuan desa; 6) desa layak air bersih dan sanitasi; 7) bersinergi bersih dan terbarukan; 8) pertumbuhan desa yang merata; 9) infrastruktur dan inovasi desa sesuai kebutuhan; 10) desa tanpa kesenjangan; 11) kawasan pemukiman desa aman; 12) konsumsi dan produksi desa sadar lingkungan; 13) tanggap perubahan iklim; 14) desa peduli lingkungan laut; 15) desa damai berkeadilan; 16) kemitraan untuk pembangunan desa; 17) kelembagaan desa dinamis dan budaya desa adaptif. Berikut ini sekilas kondisi SDGs di Indonesia.

Bapak Ibu yang saya muliakan,

Berikut sekilas tentang kondisi SDGs di pedesaan Indonesia sekarang. **Pertama**, desa tanpa kemiskinan. Program pembangunan pedesaan untuk mengentaskan kemiskinan dilakukan sejak jaman kolonial Belanda hingga sekarang. Meskipun adakalanya pada jaman Belanda lebih mengedepankan pemerintah kolonial, namun juga berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat pedesaan. Sejak Indonesia merdeka sesuai dengan amanat UUD 1945, program pembangunan juga dilakukan meskipun hingga tahun 1965, kondisi sosial-budaya, politik ekonomi belum stabil sehingga program pembangunan terganggu. Contohnya, 1) Tahun 1950-an pembangunan pedesaan terfokus untuk memenuhi kebutuhan pangan yang cukup bagi negara dengan penduduk besar. Tahun 1959, pemerintah menyiapkan rencana program tiga tahunan untuk produksi padi dengan cara intensifikasi penanaman padi di daerah irigasi dan memperluas budidaya pada lahan rawa, pasang dan di daerah non-irigasi luar Jawa. Salah satu bentuk realisasi program tersebut adalah program padi sentra atau *Rice Center*. Program tersebut menangani produksi dan pemasaran padi di daerah seluas

lebih kurang 1000 hektar. Tahun 1963, untuk meningkatkan produksi beras dengan membuat proyek percontohan yang disebut Denmass atau Demonstrasi Massal. Denmass yang didirikan oleh Institut Pertanian Bogor bersama pemerintah dan diharapkan dapat memanfaatkan bendungan Jatiluhur di Sungai Citarum, Jawa Barat. Para mahasiswa Institut Pertanian Bogor diminta membimbing petani tentang bagaimana cara budidaya padi yang baik dengan mengaplikasikan penggunaan pupuk secara benar. Tahun 1965, program tersebut dikenal dengan BIMAS (Bimbingan Massal). Saat itu merupakan peletakan dasar dan kampanye nasional tentang intensifikasi pertanian dan kemudian secara sungguh-sungguh dilaksanakan tahun 1967. Salah satu dengan program intensifikasi pertanian yang mengadopsi teknologi dari negara barat dengan pendekatan "top-down". Pembangunan terus dilakukan dan secara terprogram dimulai awal tahun 1970an dengan Program Intensifikasi Pertanian.

Implementasi intensifikasi pertanian menjadi prioritas pembangunan dan mendapat perhatian serius pemerintah mulai tahun 1970-an dengan dimulainya PELITA I. Pada PELITA I, program BIMAS (Bimbingan Massal) dengan cepat dapat diperluas dari 300 ribu hektar menjadi satu juta hektar. Program pemenuhan kebutuhan pangan dan program peningkatan kesejahteraan masyarakat desa terus dilakukan. Sudah pasti program itu melibatkan beberapa departemen seperti Departemen Pertanian dan Departemen Dalam Negeri. Program tersebut juga disertai program lain yang dapat mendukung meningkatkan produksi pangan dan kesejahteraan masyarakat desa seperti kredit kepada petani, koperasi, perbaikan irigasi, pendampingan PPL dan lain-lain. Program tersebut tentu berdampak terhadap kehidupan masyarakat desa, yaitu ada yang diuntungkan dan tidak diuntungkan. Namun pada tahun 1985, Indonesia dapat berswasembada beras.

Meskipun angka kemiskinan di pedesaan menjadi masalah utama sehingga program-program penurunan kemiskinan terus diperjuangkan. Berbagai program pemerintah untuk mengatasi kemiskinan terus dilakukan, bahkan pemerintah memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada desa untuk mengembangkan desanya. Salah satunya dengan program dana desa agar desa dapat mengelola keuangan guna mempercepat, pembangunan, memberdayakan desa menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Menurut UU Nomor 6 tahun 2014, tujuan dialokasikan dana desa adalah: a) mengatasi kemiskinan dan kesenjangan; b) mendorong pembangunan infrastruktur di pedesaan yang didasarkan keadilan dan kearifan lokal; c) meningkatkan pengamalan nilai-nilai keagamaan, sosial, budaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial; d) meningkatkan pelayanan kepada masyarakat desa; e) meningkatkan swadaya dan gotong royong; f) meningkatkan pendapatan desa melalui pengembangan BUMDES (Badan Usaha Milik Desa). Menurut catatan Kemendes PDTT, pada tahun 2020, penyerapan dana desa mencapai 99,95 persen dari total dana desa sebanyak 71 triliun rupiah. Adanya program pembangunan pedesaan yang terarah dan komprehensif maka diharapkan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa segera terwujud.

Hingga saat ini, menurut BPS kondisi kemiskinan pedesaan di Indonesia, pada September tahun 2020 sebesar 13,20% turun menjadi 13,10% pada Maret 2021. Jumlah penduduk miskin di pedesaan turun 145 ribu orang dari 15,51 juta orang pada September 2020 menjadi 15,37 juta pada Maret 2021. Garis kemiskinan pada Maret 2021 tercatat sebesar Rp 472.525,00 per bulan. Namun dengan kondisi sosial-budaya-ekonomi yang beragam garis kemiskinan yang terjadi pada masyarakat desa yang ada di Indonesia tidak dapat ditarik lurus. Secara kualitatif, sejumlah penduduk desa di Indonesia khususnya di daerah terpencil tidak

mendapatkan uang tunai yang cukup namun dapat menjalani kehidupan yang harmonis dengan menyelaraskan kehidupan dengan lingkungan sekitarnya. Demikian pula sebaliknya, adanya UMR (Upah Minimum Regional) yang dapat digunakan untuk mengukur kelayakan hidup jumlah bisa lebih besar.

Kedua, dimensi SDGs tentang hidup tanpa kelaparan. Menurut Global Hunger Index (GHI), pada tahun 2021 tingkat kelaparan Indonesia masih menempati urutan ke 73. Indonesia mendapatkan skor index sebesar 18 point atau masuk dalam level moderat. Skor ini berada di atas rata-rata global sebesar 17,9 point (databoks-kata data.co.id/data publish/2021/11/01 tingkat-kelaparan-Indonesia-peringkat-tiga-tertinggi di Asia Tenggara pada 2021). Ini merupakan tugas kita bersama untuk menurunkan Global Hunger Index. Program pemerintah terkait dengan hidup tanpa kelaparan telah dilakukan seperti program Raskin, program BLT (Bantuan Langsung Tunai), program non BLT berupa sembako, program makanan tambahan melalui Poyandu dan lain-lain-lain. Meskipun penyaluran BLT, masih perlu ditingkatkan pelayanannya. Pada tahun 1960-an, menurut (Geertz, 1963), banyaknya ritual (--selamatan) di pedesaan dapat mengurangi kekurangan pangan karena terjadi aliran rejeki (seperti antar/bagi makanan) dari yang kaya kepada yang kurang mampu.

Ketiga, membangun desa sehat sejahtera. Untuk mencapai desa-sejahtera maka warga desa perlu kemudahan akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Layanan kesehatan melalui Posyandu, Kartu Indonesia, BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) dan lain-lain. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 bahwa proporsi pengetahuan, rumah tangga terhadap akses kemudahan akses layanan kesehatan ke rumah sakit tentang transportasi, waktu tempuh dan biaya adalah 37,1% (mudah), 36,9%(sulit) dan 26% (sangat sulit). Hal ini disebabkan Indonesia yang sangat luas dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi

geografi yang beragam (<https://sdgs.desa.kemendes.go.id>). Secara kualitatif, beberapa kasus tentang pelayanan kesehatan masih menghadapi beberapa persoalan seperti infrastruktur maupun tenaga medis. Apalagi persoalan pandemik COVID-19, pemerintah dan masyarakat bekerja lebih keras untuk mewujudkan desa yang sehat sejahtera. Upaya-upaya, program pelayanan kesehatan terus dilakukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat desa sehat sejahtera

Keempat, pendidikan desa yang berkualitas. Peningkatan sumberdaya manusia di pedesaan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mengelola sumber daya alam, meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Menurut data BPS (2019), angka melek huruf di pedesaan mencapai 93,56% lebih rendah dibandingkan perkotaan yang mencapai 97,71%. Untuk meningkatkan desa dengan pendidikan yang berkualitas diperlukan dukungan supradesa seperti akses warga desa terhadap layanan pendidikan, akses warga desa terhadap lembaga pendidikan pesantren, dan layanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau. Untuk itu ketersediaan layanan pendidikan ketrampilan bagi warga desa, layanan pendidikan pra-sekolah, pendidikan non formal, ketersediaan taman bacaan dan perpustakaan desa. Peran swasta dan pemerintah sangat diharapkan untuk mewujudkan pendidikan penduduk desa yang berkualitas. Apalagi permintaan pasar tenaga kerja memerlukan pendidikan yang berkualitas. Misalnya, pendidikan, ketrampilan yang berkualitas untuk pengiriman tenaga kerja ke luar negeri agar mendapatkan peluang kerja yang bermartabat.

Kelima, keterlibatan perempuan desa. Tidak diragukan lagi partisipasi, keterlibatan perempuan desa dalam kegiatan ekonomi seperti kegiatan pertanian, perdagangan di desa, industri kecil dan lain-lain sangat tinggi. Beberapa kasus keterlibatan perempuan

desa dalam kegiatan ekonomi dibandingkan laki-laki cukup tinggi. Namun partisipasi dalam persoalan organisasi politik, agama, sosial masih rendah karena adanya budaya patriarki atau yang lebih menghargai laki-laki di sektor publik. Keterlibatan dalam membuat keputusan pembangunan pedesaan seringkali didominasi laki-laki. Pada hal yang melaksanakan pembangunan melibatkan banyak perempuan. Namun sekarang sudah banyak organisasi sosial keagamaan, ekonomi, lingkungan yang mewadahi kegiatan perempuan untuk meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi itu sebagai embrio peningkatan keterlibatan perempuan dalam organisasi ekonomi (PKK, koperasi wanita dan lain-lain, sosial-keagamaan (misalnya, kelompok pengajian) guna meningkatkan partisipasi perempuan dalam pembangunan pedesaan.

Keenam, desa layak air bersih dan sanitasi. Air bersih dan sanitasi yang layak merupakan kebutuhan dasar manusia. Pemenuhan air bersih dan sanitasi menjadi problem di seluruh dunia. Pemenuhan atas kebutuhan air bersih, air minum menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan. Wajah ekologi masyarakat desa mengalami perubahan ada yang lebih baik dan tidak. Menurut data BPS, persentase akses rumah tangga terhadap air minum layak adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Akses Rumah Tangga terhadap Air Minum dan Sanitasi Layak di Pedesaan

Pedesaan	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Air minum yang layak	81,05	80,82	81,55	95,63
Sanitasi yang layak	54,16	53,43	55,74	71,17

Sumber: BPS, 2019

Dari tabel di atas persentase kondisi air minum dan sanitasi layak mengalami kenaikan. Meskipun pada akhir-akhir ini terjadi kerusakan lingkungan akibat faktor manusia maupun bencana alam. Seperti contoh: 1) “Dam-Lag” (semacam waduk untuk penampungan air) yang terletak di hutan lindung lereng Gunung Kelud dan dibangun pada jaman kolonial Belanda. Ketika itu Belanda membangun “Dam-Lag” untuk menggerakkan mesin pabrik kopi di Desa Besowo dan penyediaan air bersih di beberapa desa sekitarnya di lereng Gunung Kelud. Untuk memelihara “Dam-Lag”, perlu modal sosial dengan melibatkan sejumlah stakeholder dari lembaga di beberapa desa agar dapat berfungsi dengan baik. Biasanya ketika terjadi erupsi Gunung Kelud, ‘Dam-Lag’ rusak, sehingga mendapatkan perhatian dari pemerintah. 2) Beberapa desa juga mendapatkan pasokan air bersih berasal dari sumber-sumber air di sekitarnya (misalnya lereng gunung) yang kemudian dialirkan dengan pipa menuju rumah penduduk. Beberapa kasus persoalan layanan air bersih di pedesaan, pada saat musim penghujan ketersediaan air cukup banyak namun seringkali keruh karena tercampur air hujan dan lumpur sedangkan pada musim kemarau sumber air berkurang.

Ketujuh, bersinergi bersih dan terbarukan. Energi sebagai kebutuhan dasar yang dapat berdampak kepada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu strategi dalam penyediaan dan distribusi energi menjadi suatu program, kebijakan yang penting. Penduduk semakin bertambah sedangkan sumber energi jumlahnya terbatas. Oleh karena perlu inovasi energi yang terbarukan. Strategi mewujudkan pemenuhan kebutuhan layanan dasar masyarakat, dengan membuat arah kebijakan: a) meningkatkan pasokan energi dan tenaga listrik; b) meningkatkan aksesibilitas energi; c) meningkatkan efisiensi penggunaan energi dan lain-lain. Kemajuan teknologi diharapkan dapat menurunkan biaya energi terbarukan. Misalnya, adanya

investasi skala besar untuk energi terbarukan seperti tenaga air, teknologi maju panas bumi, matahari, angin dan lain-lain. Suatu kendala pembangunan bidang energi adalah letak desa-desa terpencil yang sulit dijangkau. Oleh karena itu, pengembangan pembangkit Tenaga listrik Mikrohidro terus dikembangkan, pengembangan tenaga biogas untuk mendapatkan energi. Biogas dinilai aman dan dapat dimanfaatkan sebagai energi alternatif pengganti LPG untuk memasak, menghasilkan listrik dan lain-lain. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti pendanaan, teknologi, investasi, pengembangan berkelanjutan, kebijakan dan lain-lain.

Kedelapan, pertumbuhan ekonomi desa yang merata. Berbagai program untuk memacu pertumbuhan ekonomi secara merata telah banyak dilakukan. Namun tentu menghadapi persoalan-persoalan karena karakteristik desa di Indonesia sangat beragam. Bahkan pada awal tahun 2020, terjadi pandemik COVID-19, sehingga program-program difokuskan pada penanganan pandemik, hal itu tentu mengganggu pertumbuhan. Misalnya, pada TRIWULAN II-2020, BPS mencatat terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar -0,532% sehingga penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2020 mencapai 26,42 juta atau 9,78%. Nilai Tukar Petani mengalami penurunan 99,94 pada bulan Juli 202; Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia bertambah. Program-program untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi terus dilakukan. Pertumbuhan ekonomi disertai pemerataan hasil pembangunan menjadi target SDGs, dengan menciptakan lapangan kerja yang layak, membuka peluang kegiatan ekonomi baru.

Kesembilan, pembangunan infrastruktur dan inovasi desa. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang positif diperlukan infrastruktur dan inovasi desa. Misalnya, jalan desa, infrastruktur lain yang mendukung kegiatan pertanian (pembangunan irigasi), kegiatan ekonomi seperti pasar desa. Sepertihalnya program dana

desa diprioritaskan untuk pembangunan infrastruktur dengan padat karya. Demikian pula inovasi-inovasi di desa diperlukan untuk mendorong kegiatan ekonomi dan pelayanan publik. Misalnya penggunaan teknologi IT untuk kegiatan ekonomi (seperti ekspansi hasil pertanian, pengembangan industri kecil di pedesaan, dan pelayanan publik agar lebih efisien dan efektif). Prioritas pembangunan telah dituangkan dalam RPJM Desa dan Rencana Kerja Pemerintah Desa, setiap tahun, permodalan untuk pengembangan BUMDES.

Kesepuluh, desa tanpa kesenjangan. Salah satu program intensifikasi pertanian berdampak terhadap perubahan struktur kelas agraris. Namun juga berdampak mobilitas ekonomi dari rendah ke tinggi atau sebaliknya. Misalnya, petani miskin dapat menangkap peluang ekonomi baru sehingga terjadi mobilitas ekonomi. Demikian pula sebaliknya, beberapa petani kaya yang bangkrut karena gagal panen dan tidak memiliki sumber pendapatan lain di luar pertanian. Ketimpangan sosial-ekonomi penduduk masih ada, salah satu indikatornya dilihat dari pengeluaran kebutuhan hidup. Menurut data BPS (2020), pada bulan Maret 2020 ketimpangan pengeluaran penduduk Indonesia yang diukur Gini Ratio sebesar 0,381. Diharapkan pada tahun 2030, tujuan SDGs yaitu desa tanpa kesenjangan dapat tercapai dengan mengukur Koefisien Gini Desa, tingkat kemiskinan desa, status perkembangan desa. Perkembangan desa diharapkan munculnya desa-desa mandiri merata di seluruh wilayah tanah air. Tahun 2021, jumlah Desa Mandiri bertambah 1.528 desa. Jumlah Desa Mandiri mencapai 3.269 desa atau sebesar 4 persen dari 74.961 desa seluruh Indonesia. Sedangkan pada 2020 lalu, jumlah desa mandiri sebanyak 1.741 desa atau 2,49 persen.

Kesebelas, kawasan pemukiman desa aman dan nyaman. Tempat tinggal (rumah) merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi dan menjalankan fungsi-fungsi sosia, budaya

dan ekonomi di tengah kehidupan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan pemukiman yang layak huni, bersih, aman dan berkelanjutan. Berikut ini tabel tentang persentase jumlah rumah layak huni 2016-2019.

Tabel 2. Persentase Rumah Layak Huni 2016-2019

No	Tahun	Perkotaan	Pedesaan
1	2016	98,21	89,64
2	2017	98,48	91,21
3	2018	98,55	92,26
4	2019	98,55	92,26

Sumber: BPS, 2019

Tahun 2016- 2019, persentase kondisi pemukiman desa yang aman dan nyaman di pedesaan lebih rendah dibandingkan perkotaan. Hal itu disebabkan program-program pembangunan perumahan sehat, aman dan terjangkau lebih banyak diarahkan ke perkotaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan, umumnya merupakan pemukiman yang dibangun oleh penduduk. Bantuan program perbaikan perumahan pedesaan juga dilakukan namun biasanya sifatnya individu, kecuali daerah terkena bencana alam. Akhir-akhir ini banyak terjadi bencana alam (erupsi gunung, banjir lahar dingin, curah hujan yang tinggi dan lain-lain) yang diperparah dengan kondisi lingkungan rusak. Akibatnya banyak rumah-rumah penduduk desa yang rusak. Kebutuhan pemukiman yang layak huni dengan harga terjangkau adakalanya tidak diimbangi dengan prasarana yang dibutuhkan seperti ruang terbuka hijau, tempat usaha, fasilitas umum, air bersih, pengelolaan limbah rumah tangga dan sebagainya. Oleh karena itu target pada tahun 2030 dapat diwujudkan desa yang inklusif, aman,

bersih, sehat, keamanan lingkungan dan diperlukan partisipasi masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan.

Keduabelas, konsumsi dan penduduk desa sadar lingkungan. Indikator keberhasilan SDGs untuk menciptakan penduduk sadar lingkungan dapat dilihat bagaimana kebijakan desa mengatur pengelolaan sampah rumah tangga dan limbah dunia usaha, efisiensi mengelola sumber daya alam dan lain-lain. Misalnya, cara untuk mengatasi limbah sampah dengan daur ulang sehingga bisa dimanfaatkan untuk pupuk bokashi, program biogas, perilaku manusia yang tidak disengaja maupun disengaja untuk warga desa dalam mencari sumber daya ekonomi di kawasan hutan (misalnya mencari lebah madu pada musim kemarau dengan menggunakan api yang dapat menimbulkan kebakaran hutan), mengambil ranting dan dedaunan dari pepohonan untuk pakan ternak dan sebagai, membuang limbah beracun di sungai yang dapat menyebabkan pencemaran air dan sebagainya. Harapan tahun 2030, program sadar lingkungan bisa tercapai dengan kerjasama masyarakat desa dengan stakeholder lainnya di desa dan di luar desa.

Ketigabelas, tanggap perubahan iklim. Dampak perubahan iklim telah dirasakan oleh penduduk desa, misalnya dalam menjalankan kegiatan pertanian seperti maju dan mundurnya musim kemarau dan musim penghujan. Hal itu berpengaruh kegiatan pertanian yang mengandalkan air hujan. Seperti contohnya petani sayuran di lereng gunung, umumnya mereka memiliki pengetahuan lokal kapan datangnya musim hujan dan musim kemarau. Namun pengetahuan lokal menjadi tidak akurat karena terjadi perubahan iklim. Perubahan iklim di pedesaan juga dirasakan, misalnya menurut penuturan penduduk yang tinggal di lereng gunung bahwa 20 tahun yang lalu kalau jam 16.00 udara sudah terasa dingin namun sekarang ini tidak begitu dingin. Salah satu faktor adanya perubahan iklim adalah emisi gas rumah kaca. Menurut data UNDP (2019), saat ini emisi

gas rumah kaca mencapai 50% lebih tinggi dari tahun 1990. Dampaknya terhadap kerugian ekonomi akibat bencana karena perubahan iklim mencapai ratusan miliar dolar. Ditambah lagi dampak bencana geofisika terhadap manusia, misalnya antara tahun 1998-2017 bencana tersebut telah menewaskan 1,3 juta orang dan 4,4 miliar orang terluka. Di Indonesia, emisi gas rumah kaca meningkat hampir tiga kali lipat dari tahun 1996-2015. Sudah pasti sekarang angkanya semakin tinggi. Sumber emisi tertinggi berasal dari deforestasi dan kebakaran hutan gambut, diikuti emisi pembakaran bahan bakar fosil untuk energy. Selanjutnya peningkatan emisi CO₂, karena peningkatan emisi pembangkit listrik, sektor industri, transportasi dan lain-lain.

Perilaku penduduk desa yang berdekatan dengan daerah lereng gunung menambah meningkatnya pemanasan global seperti perubahan pola tanam dari tanaman keras pepohonan menjadi tanaman musiman. Pada jaman Belanda, daerah dengan ketinggian 600 meter dari permukaan laut dimanfaatkan untuk tanaman perkebunan kopi (*daerah coffe-belt*) dan penduduk dilarang mendirikan pemukiman di sekitar. Namun saat ini telah terjadi perubahan, lahan pertanian di lereng gunung menjadi milik individu sehingga penduduk dengan bebas untuk melakukan pola tanam. Untuk itu SDGs desa bertujuan membantu pengurangan dampak perubahan iklim global, dengan berbagai program seperti menjaga lingkungan dengan program pembangunan berkelanjutan.

Keempat belas, desa peduli lingkungan laut. Lebih dari dua miliar orang menggantungkan mata pencaharian pada laut dan keaneka hayati pantai, dan sumber daya laut telah menyumbang kurang lebih 28 triliun dolar Amerika bagi ekonomi global setiap tahun (UN, 2019). Di samping itu lautan juga menyerap 30% karbon dioksida yang diproduksi manusia. Namun yang terjadi saat ini, perairan pesisir mengalami kerusakan karena polusi

sebagai dampak limbah (plastik, bahan-bahan berbahaya yang mengandung merkuri) yang dapat menyebabkan pengasaman laut, dan juga terjadi eksploitasi ikan di laut secara besar-besaran (Bappenas 2019). Indonesia memiliki wilayah laut yang menjadi pusat keanekaragaman hayati laut dunia. Kekayaan laut Indonesia memberikan manfaat ekonomi, sosial-budaya bagi penduduk Indonesia. Sumbangan sector perikanan terhadap produksi Domestik Bruto juga cukup besar. Berdasarkan data BPS, nilai produk domestik bruto (PDB) Perikanan pada kuartal II sebesar 188 triliun atau 2,83% terhadap nilai PDB nasional. Nilai tersebut mengalami kenaikan dibandingkan pada kuartal I sebesar 109,9 triliun atau 2,77% terhadap nilai PDB nasional. Secara kumulatif periode Januari-Juni 2021, nilai ekspor produk perikanan mencapai 2,6 miliar dollar atau naik 7,3 % 2020 (<https://mediaindonesia.com/ekonomi/423538/kkp-sektor-perikanan-tumbuh-969-di-kuartal-ii-2021>). Oleh karena itu, SDGs untuk melindungi pantai dan lautan adalah kebijakan untuk menjaga kelestarian lingkungan biota laut agar ikan laut dapat berkembang dengan baik, penangkapan ikan secara wajar dan menjaga tidak terjadi *illegal-fishing*.

Kelimabelas, desa aman-damai berkeadilan. Untuk menciptakan tujuan tersebut maka pemerintah desa dan supra desa bekerja secara adil dan efektif untuk menghindari segala bentuk kekerasan, mempunyai solusi yang berjangka panjang untuk menghadapi, menyelesaikan konflik antar warga desa. Karena konflik antar warga desa yang berkepanjangan dapat memunculkan kejahatan-kejahatan yang dapat merugikan dalam melaksanakan kegiatan sosial-budaya- dan ekonomi di pedesaan. Kehidupan aman, damai di pedesaan akan mendorong pengelolaan sumber daya alam yang baik dan berkelanjutan. Misalnya, ada kerjasama yang baik warga dusun Sidodadi dengan latar belakang agama yang berbeda bisa bekerja sama untuk menjaga hutan produktif lereng gunung. Tujuan SDGs tahun 2030, untuk mencapai target menjamin tidak

adanya kriminalitas, perkelahian, kekerasan, adanya kehidupan gotong royong yang harmonis, tidak adanya pekerja anak yang dapat menimbulkan friksi-friksi.

Keenambelas, adanya kemitraan dalam pembangunan desa. Kemitraan dalam melaksanakan pembangunan desa yang berkelanjutan. Keterlibatan *stakeholder* baik dari desa (tokoh masyarakat desa, pemuda penggerak desa, perempuan desa,) luar desa (swasta, pemerintah) dapat mendorong pembangunan desa. Kemitraan sangat diperlukan dalam membangun desa dalam suatu kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kemitraan dalam bidang pertanian dengan investor baik dari desa, luar desa, kemitraan dengan pemerintah maupun swasta untuk membimbing, mendampingi petani dalam meningkatkan produksi pertanian, kemitraan dalam mendistribusikan produk pertanian, mendapatkan modal, teknologi dan lain-lain. Kemitraan dalam bidang sosial-politik, misalnya organisasi sosial-politik yang dapat mengatasi berbagai persoalan, mendapatkan bantuan sosial ketika terjadi bencana, musibah dan lain-lain.

Ketujuhbelas, SDGs dalam membangun kelembagaan desa yang dinamis dan budaya desa yang adaptif. Lembaga dan organisasi sosial-keagamaan dan ekonomi dimaksud untuk menampung kepentingan dari para anggotanya. Lembaga dan organisasi di pedesaan ada yang berbadan hukum dan tidak. Kelembagaan desa dapat mendorong keberlanjutan pembangunan pedesaan. Contohnya:1) lembaga keagamaan di pedesaan seperti kelompok pengajian tidak hanya terfokus pada kegiatan keagamaan namun ada kegiatan sosial untuk kepentingan anggotanya; 2) HIPPA (Himpunan Petani Pemakai air) yang berhasil sebagai organisasi petani untuk mengelola irigasi pertanian dapat menjadi penggerak pembangunan desa karena dapat meningkatkan produksi padi, memperoleh pendapatan dari hasil pengelolaan air yang dapat digunakan untuk membantu pembangunan desa dan

membantu kegiatan sosial; 3) Koperasi wanita di pedesaan dapat membantu masyarakat yang kurang mampu untuk mendapatkan kredit yang jumlah kecil dan proses mudah. Organisasi sosial tumbuh sesuai dengan karakteristik desa, kebutuhan warga desa dan tentunya disesuaikan dengan kearifan lokal; 4) PKK di desa penting untuk menampung aspirasi wanita di pedesaan, menyampaikan dan melaksanakan program-program pemerintah yang terkait dengan pemberdayaan masyarakat desa, dan sebagai wadah interaksi antara wanita di pedesaan.

Untuk melaksanakan pembangunan pedesaan khususnya mempercepat SDGs di pedesaan perlu kapital, keterlibatan stakeholder dari desa, luar desa, pemerintah dan swasta dan tentunya diadaptasikan dengan kearifan lokal. Untuk berikut ini akan saya sampaikan tentang kapitalisasi dalam pembangunan di pedesaan.

Bapak ibu yang saya muliakan,

Bagaimana tentang Kapitalisasi dan Pembangunan di Pedesaan?

Masyarakat pedesaan terus mengalami perubahan sosial-budaya. Menurut Potter (1967), faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan adalah: a) teknologi; b) budaya; c) ilmu pengetahuan; d) pengaruh ideologi yang datang dari negara industri barat atau para elite negara-negara baru. Pendapat Potter ini berbeda dengan Migdal (1974) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan kondisi masyarakat petani pedesaan adalah: a) tekanan pertumbuhan penduduk; b) kegelisahan petani karena hilangnya patron yang sebelumnya dapat memberikan perlindungan ekonomi dan politik; c) bertambahnya permintaan pemerintah pusat seperti pajak; d) kebutuhan pasar untuk mendapatkan uang dan barang-barang manufaktur. Sementara itu Thorner (1971) berpendapat

bahwa produksi pertanian yang dihasilkan petani tidak hanya untuk konsumsi sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi kepada masyarakat kota untuk dipertukarkan. Pendapat tersebut didukung Foster (1967) yang menyatakan bahwa petani sebagai produsen pertanian dan membutuhkan pasar untuk menjual hasil panen. Masuknya pasar dan uang di pedesaan merupakan sinyal terjadinya kapitalisasi dalam usaha tani. Istilah kapital muncul pada awal abad ke-12 dan ke-13 dan dipakai untuk menyebut beberapa hal seperti dana, stok perdagangan, dan uang (Berger, 1987).

Kapitalisasi sebagai suatu proses dalam sistem ekonomi dengan kegiatan yang bersumber pada modal dan mendasarkan pada persaingan bebas. Bebas artinya ada dan tersedianya pasar untuk penjualan dan pembelian. Sistem ekonomi kapitalis yang berasal dari negara Barat diperkirakan telah lahir pada tahun 1500-an, kemudian menyebar ke penjuru dunia. Dan pada akhir abad ke-19, dunia hanya memiliki satu sistem yang menyejarah yakni sistem ekonomi kapitalis dengan sejumlah jaringan struktur politiknya di berbagai negara.

Kapitalisasi sebagai proses terjadinya sistem ekonomi dunia. Sistem ekonomi dunia (*world system economy*) terbentuk sebagai produk dominasi ekonomi politik negara-negara barat terhadap negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Kemajuan teknologi negara-negara barat memperkuat posisinya sekaligus sebagai pengontrol perkembangan ekonomi dunia yang disebut sebagai *the world economy* (Wallerstein, 1976). Untuk menjaga eksistensi dominasinya, negara-negara barat mengeksport ideologi kapitalis yang berupa gaya hidup, perilaku konsumtif, citra kebahagiaan materialis. Ekspor ideologi kapitalis dari negara barat sebagai intervensi kapitalisme tidak hanya dalam kehidupan masyarakat kota tetapi juga masyarakat pedesaan yang hidup sebagai petani. Demikian halnya bentuk kapitalisasi dalam usaha tani berlangsung

melalui beberapa program seperti sistem perkebunan, sistem tanam paksa, dan intensifikasi pertanian yang disponsori negara maju untuk negara berkembang.

Berikut ini beberapa contoh kapitalisasi dalam kegiatan pertanian di negara-negara berkembang. Sistem tanam paksa di Afrika lebih banyak menguntungkan negara Eropa Barat (Inggris) sebagai pengusaha pertanian, sedangkan penduduk lokal Afrika sebagai buruh hidup dalam keterbatasan karena diberi gaji rendah yang hanya cukup untuk kebutuhan pangan.

Sistem Tanam Paksa di Indonesia yang berlangsung 1830-1870, membawa perubahan dan pengaruh terhadap kehidupan petani pedesaan. Pada waktu itu, petani dikenalkan dengan tanaman komersial (tebu, nila, tembakau) yang ditanam secara bergiliran dengan tanaman padi, serta tanaman keras berumur panjang seperti kopi, teh, kina, kayumanis yang tidak dapat dilakukan secara bergiliran dengan tanaman padi (Geertz, 1963). Petani juga diperkenalkan dengan teknologi bercocok tanam modern, pengolahan tanah dan irigasi. Petani menjadi objek eksploitasi karena diwajibkan bekerja di seperlima tanah desa yang ditanami tanaman perkebunan (Kartodirjo, 1975).

Kapitalisasi dalam usaha tani di negara-negara berkembang termasuk Indonesia melalui program intensifikasi pertanian. Petani diperkenalkan dengan penggunaan teknologi baru, berupa penggunaan pupuk kimia, pestisida, bibit tanaman hibrida yang berproduksi tinggi dan banyak disponsori negara barat. Praktik usaha tani secara intensif memerlukan kapital, modal, dan uang untuk meningkatkan produksi, pertanian dan selanjutnya untuk memperoleh keuntungan ekonomi (uang) agar dapat memberikan kebahagiaan materialis. Menurut Scott (1976) bahwa intensifikasi dan pasar akan mengganggu subsistensi petani. Sementara Popkin (1979) sebagai salah satu ahli ekonomi politik bangsa Amerika mempunyai andil dalam mensukseskan program intensifikasi usaha

tani dengan mengembangkan konsep petani rasional. Menurut Popkin, program intensifikasi pertanian dapat meningkatkan produksi pertanian sehingga meningkatkan pendapatan, dan akhirnya dapat menjanjikan kesejahteraan petani.

Bapak Ibu yang saya muliakan,

Tidak dipungkiri bahwa kapitalisasi pedesaan membawa dampak perubahan bagi kehidupan masyarakat, misalnya meluasnya jaringan sosial, hubungan pasar dan lain-lain. Studi tentang perburuhan pertanian di Sungai Elbe di bagian timur Jerman pada abad ke-19 menyimpulkan bahwa di sebelah barat sungai terdapat petani mandiri dan buruh harian yang disewa seperti proletariat industri, sedangkan di sebelah timur kondisi buruh kontrak tahunan seperti semifeodal. Studi tersebut menggambarkan kehidupan buruh tani seperti kaum proletar ter subordinasi, tereksplotasi kaum borjuis pemilik tanah.

Perubahan cara berproduksi (*mode of production*) dari sistem subsistem kepada produksi kapitalis mempercepat komersialisasi di pedesaan. Dalam disertasi Boeke (1953) bahwa sistem perkebunan di pedesaan Jawa menyebabkan terjadi dualisme ekonomi karena di satu sisi berkembang sistem ekonomi modern padat modal, dan di sisi lain berkembang sistem ekonomi tradisional yang berkembang sangat lambat. Kapitalisme di sabuk perkebunan Sumatera menimbulkan kemakmuran dan kemiskinan karena modal multinasional berdampingan dengan kondisi kemiskinan buruh perkebunan di tinggal di gubuk ringsek (Stoler, 1997).

Demikian halnya, program intensifikasi pertanian yang dicanangkan pemerintah membawa dampak menguntungkan dan tidak menguntungkan kehidupan petani. Pada awal tahun 1970-an, pemerintah mempraktekkan program intensifikasi pertanian atau revolusi hijau secara serius. Intensifikasi pertanian mengurangi

tenaga kerja wanita di sektor pertanian, misalnya hilangnya buruh penumbuk padi karena digantikan dengan mesin penggilingan padi, buruh memanen padi yang sebelumnya dilakukan perempuan dengan menggunakan ani-ani kemudian digantikan dengan sabit yang dilakukan laki-laki. Demikian pula program intensifikasi pertanian dapat menurunkan kualitas lingkungan seperti menurunnya kesuburan tanah dan ketergantungan terhadap pupuk kimia dan obat pertanian. Beberapa strategi dilakukan petani untuk menyuburkan tanah, seperti pergantian pola tanam, mengistirahatkan lahan pertanian dan lain-lain. Program intensifikasi pertanian dapat meningkatkan produksi padi. James Scott (1976) mengatakan bahwa intensifikasi pertanian dapat memarginalkan petani miskin sehingga timbul kesenjangan petani kaya dan miskin. Namun Samuel Popkin (1979) mengatakan bahwa praktek intensifikasi pertanian merupakan tindakan rasional petani untuk meningkatkan produk pertanian dan mendapatkan keuntungan yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan petani.

Kapitalisasi terus berjalan, apakah itu karena kebutuhan petani atau desakan para kapitalis. Pada kenyataannya kapitalisasi usaha tani mendapat dukungan pemerintah maupun swasta. Dukungan pemerintah berupa implementasi dalam program intensifikasi pertanian tanaman pangan dan non pangan seperti Program Pengembangan Perusahaan Inti rakyat (PIR), Perkebunan Inti rakyat (PIR-BUN), Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI), dan program intensifikasi tanaman pangan. Selain itu dukungan pemerintah berupa Koperasi Unit Desa yang menyediakan sarana produksi dan menampung pembelian hasil pertanian. Walaupun dukungan pemerintah terhadap program intensifikasi pertanian adakalanya kurang konsisten dan dalam implementasinya banyak menghadapi kendala seperti kasus menghilangnya pupuk bersubsidi pada saat petani membutuhkan.

Kondisi itu memberikan kesempatan bagi pihak swasta untuk menyediakan teknologi (pupuk kimia dan pestisida) seperti yang diharapkan petani. Lembaga keuangan swasta juga tak kalah agresif, mereka menawarkan kredit kepada petani. Perusahaan swasta menyediakan pestisida dengan menempatkan agen di desa yang juga berfungsi sebagai konsultan. Keberadaan infrastruktur pertanian di pedesaan seperti adanya agen penyalur pupuk, konsultan ahli yang disediakan perusahaan multinasional dengan serangkaian program, telekomunikasi, transportasi, dan kebijakan pemerintah mempercepat kapitalisasi. Seperti dikatakan Fred W. Riggs (1964) penggerak utama ideologi kapitalis adalah masuknya perusahaan transnasional, organisasi media, dan hubungan internasional pemerintah.

Partisipasi sistem *mercantile* dalam kegiatan produksi, distribusi dan pertukaran memperkuat integrasi kegiatan ekonomi petani. Integrasi kegiatan ekonomi petani mempengaruhi pertumbuhan kapitalisme di kalangan petani (Archetti, 1983). Pola integrasi lebih mempercepat kapitalisasi jika ada tekanan dari berbagai elemen, antara lain industri pupuk kimia dan pestisida, industri alat pertanian, kredit dari lembaga maupun perorangan dan pelayanan-pelayanan untuk kegiatan produksi (agen penjualan pupuk, bibit tanaman yang mudah dijangkau, konsultan, perusahaan, industri dan pedagang yang menampung hasil pertanian. Berikut ini diagram 1 integrasi kegiatan ekonomi petani yang mempercepat kapitalisasi dalam usaha tani di pedesaan:

capital merupakan gabungan dari *bonding*, *bridging* dan *linking social capital*.

Modal sosial mempunyai peran penting dalam berbagai strategi untuk melaksanakan pembangunan pedesaan. Beberapa studi menunjukkan bahwa: a) modal sosial berperan sangat penting dalam pembangunan pedesaan. Ada empat elemen modal yang mempunyai peran penting yaitu kepercayaan, kualitas hubungan, kepentingan bersama dan kerjasama; b) perlu reorientasi dalam pendanaan, dan dukungan pembangunan pertanian dan pedesaan, dan penekanan pada proyek multi-aktor, dengan pembentukan jaringan tematik dan operasi-kelompok antara lain investasi dalam pembangunan modal sosial (Maria Rivera *et al.*, 2018). Lebih lanjut dikatakan bahwa modal sosial mempunyai implikasi yang jelas bagi pemerintah dan otoritas lokal yang ingin membuat kebijakan untuk memperkuat sosial ekonomi. Bentuk modal sosial dalam membangun desa juga mengalami perubahan sosial- budaya seiring dengan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Oleh karena itu, perlu penguatan modal sosial dalam pembangunan pedesaan dan pertanian yang sejalan dengan kearifan lokal namun tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Modal sosial mempunyai peran penting dalam pembangunan pedesaan tentu dipengaruhi oleh karakteristik desa. Ada beberapa tipe desa di Indonesia. Misalnya, menurut perkembangannya ada beberapa tipe pradesa, desa swadaya, desa swakarya, dan desa swasembada. Kemudian ada desa yang belum mandiri dan desa mandiri. Sebagai tujuan dan cita-cita adalah terciptanya desa mandiri. Desa Mandiri adalah desa yang memiliki ketersediaan dan akses terhadap pelayanan dasar yang mencukupi, infrastruktur yang memadai, aksesibilitas/transportasi yang tidak sulit, pelayanan umum yang bagus, serta penyelenggaraan pemerintahan yang sudah sangat baik. Desa Mandiri adalah desa yang memiliki nilai Indeks Pembangunan Desa (IPD) lebih dari

75. Berdasar IDM (Index Desa Membangun), tahun 2021 jumlah Desa Mandiri mencapai 3.269 desa atau 4%, ini meningkat dari 2020 yang hanya 1.741 desa mandiri atau 2,49% dari 74.961 desa seluruh Indonesia.

Bapak Ibu yang saya muliakan,

Program pembangunan pedesaan untuk mempercepat SDGs desa terus dipikirkan, diimplementasi para warga bangsa. Pembangunan dan percepatan pembangunan SDGs memerlukan kapital dan modal sosial dan memperhatikan dengan kearifan lokal karena karakteristik desa di Indonesia yang sangat beragam. Hasil pembangunan yang kita rasakan sekarang juga merupakan suatu proses perjalanan dari waktu ke waktu. Dalam pelaksanaannya melibatkan sejumlah stakeholder untuk bekerja sama, berpartisipasi untuk mewujudkan tujuannya. Sudah pasti, para pembuat kebijakan terus-menerus berupaya agar pembangunan memberikan manfaat yang besar guna mendorong tercapainya tujuan nasional seperti yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945.

Beberapa contoh dari hasil penelitian tentang pentingnya modal sosial dalam pembangunan pedesaan fisik dan non-fisik. Modal sosial memegang peran penting di tengah kapitalisme. Berikut ini beberapa hasil studi adalah sebagai berikut: **Pertama**, modal sosial dalam pengelolaan lingkungan hutan di Desa Sidodadi. Sidodadi merupakan desa yang terletak di daerah lereng gunung yang salah satu penghidupannya di sektor pertanian di lahan pertanian milik PERHUTANI. Penduduk desa tersebut memiliki latar belakang agama Hindu, Islam dan Kristen. Di desa tersebut terdapat Gereja, Pura dan Mesjid. Meskipun mereka memiliki agama berbeda namun dapat bekerja dalam menjalankan kegiatan ekonomi dan ikut membantu menjaga keamanan hutan di bawah

koordinasi LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan). Partisipasi, kerja sama antara masyarakat lokal, kerja sama aparat desa, kepolisian, dengan instansi pemerintah (PERHUTANI), swasta untuk menjaga keamanan hutan (Rustinsyah, 2015).

Kedua, modal sosial dalam pembagian pupuk bersubsidi di Kecamatan Pelem, Kabupaten Kediri. Salah satu program pemerintah untuk petani pedesaan di Indonesia adalah kebijakan pupuk bersubsidi. Beberapa kasus terjadi bahwa proses pembagian pupuk bersubsidi ada yang bermasalah dan ada yang tidak. Untuk itu peneliti mempelajari tentang program pupuk bersubsidi yang tidak menimbulkan masalah. Penelitian di desa-desa Kecamatan Pelem, Kabupaten Kediri, pada bulan Mei hingga Oktober 2013, ingin memahami bagaimana peran modal sosial dalam pembagian pupuk bersubsidi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Pelaksanaan program pupuk bersubsidi di desa dapat berjalan dengan lancar karena keterlibatan, kerja sama stakeholder sejak menyiapkan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok penyiapan dan pendistribusian pupuk; (b) Sistem pertanian dengan waktu dan pola tanam yang berbeda perlu menyebabkan ada perbedaan waktu dalam memenuhi kebutuhan pupuk. Adanya keterlibatan para stakeholder berasal dari desa (petani, kelompok tani), pedagang pupuk, PPL, dan Dinas Pertanian sehingga memperlancar dalam pembagian pupuk bersubsidi (Rustinsyah 2015).

Ketiga, modal sosial untuk pemeliharaan “Dam-Lag” di kawasan hutan lindung lereng Gunung Kelud. Dam-Lag merupakan dam (tempat penampungan air) yang dibangun oleh Belanda. Pada jaman Belanda “Dam-Lag” sebagai tempat penampungan air untuk memenuhi kebutuhan air di sekitar desa dan tenaga listrik untuk menggerakkan mesin pabrik kopi di Desa Besowo. Pemerintah Belanda membangun pipa besar untuk mengalirkan air dari “Dam-Lag”. Namun sepeninggal Belanda, pabrik kopi ditutup. “Dam-Lag perlu dipelihara karena sebagai sumber air

bersih warga desa di sekitarnya dan sering mengalami kerusakan karena usia tua dan tertutup pasir ketika aktivitas erupsi Gunung Kelud. Untuk itu perlu modal sosial dalam pemeliharannya antara pemerintah desa sekitarnya yang memanfaatkan “Dam-Lag” untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Modal sosial, berupa kerja sama dari beberapa desa untuk memelihara pipa air dan Dam-Lag agar suplai air bersih berjalan lancar. Hingga sekarang Dam-Lag masi berfungsi untuk penyediaan air di beberapa seperti Desa Besowo, desa Kebonrejo dan lain-lain (Rustinsyah, 2016).

Keempat, modal sosial dalam mitigasi bencana banjir di Desa Kebomlati, bantaran sungai Bengawan Solo di Plumpang, Tuban. Banjir terjadi setiap tahun selama musim hujan dari Oktober hingga April karena naiknya permukaan air sungai yang melampaui bantaran sungai. Banjir terjadi setiap tahun, waktunya datangnya adakalanya tidak dapat diprediksi. Banjir di desa tersebut membawa dampak: a) terendahnya lahan pertanian dan rumah penduduk; b) rusaknya fasilitas umum (sekolah, jalan desa, tempat ibadah, kantor desa, dll); dan c) terganggunya kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Untuk menangani banjir dan dampaknya diperlukan strategi secara kolaboratif dari berbagai stakeholder. Salah satu strategi penting penanganan banjir adalah penguatan modal sosial. Untuk itu, studi kualitatif dilakukan pada bulan Januari hingga Juli 2019 di desa yang dialiri sungai agar dampak banjir tidak parah. Studi ini menemukan bahwa modal sosial dalam penanggulangan bencana banjir meliputi a) modal sosial untuk mencegah dampak banjir; b) saat terjadinya banjir, dan c) pemulihan dari dampak banjir. Modal sosial dalam setiap tahapan penanggulangan bencana banjir melibatkan beberapa stakeholder, antara lain masyarakat desa, masyarakat luar desa, pemerintah, dan swasta. Modal sosial dalam pengelolaan bencana banjir diperlukan untuk memperkuat kolaborasi antara pemangku

kepentingan dan peneliti dalam evaluasi pengelolaan banjir (Rustinsyah, 2020)

Kelima, modal sosial untuk mengelola HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air). Petani di Desa Plandirejo yang tinggal di sepanjang sungai Bengawan Solo menggunakan air sungai untuk irigasi pertanian. Untuk mendistribusikan air sungai ke lahan pertanian dengan menggunakan pompa. Untuk itu air perlu dikelola bersama agar dapat didistribusikan dengan baik. RBUMDES Mursapa sebagai lembaga telah berhasil mengelola irigasi pertanian di Desa Plandirejo. Peran modal sosial sebagai salah satu faktor penyebab keberhasilan dalam mengelola irigasi pertanian. Modal sosial merupakan keterlibatan, partisipasi, kerja sama antar stakeholder dalam satu jaringan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu mengelola irigasi pertanian dengan menggunakan pompa. Keberhasilan RBUMDES mengelola irigasi pertanian membawa dampak terhadap keberlanjutan kegiatan pertanian di pedesaan. Modal sosial dalam pengelolaan irigasi dan dampaknya terhadap keberlanjutan kegiatan pertanian di desa adalah: a) modal sosial mempunyai peran penting untuk keberhasilan mengelola irigasi pertanian; dan b) keberhasilan pengelolaan irigasi membawa dampak keberlanjutan pertanian, produksi pertanian yang cukup tinggi, membuka peluang kerja di sektor pertanian dan non-pertanian, pembangunan masyarakat desa dan memberikan dukungan terhadap program ketahanan pangan nasional (Rustinsyah, 2018).

Bapak Ibu yang saya muliakan,

Mengakhiri pidato ini, saya berharap bahwa perlu penguatan modal sosial, dalam pembangunan di tengah kapitalisme di pedesaan. Modal sosial untuk mengelola sumber daya dalam melaksanakan program-program pembangunan pedesaan

dan disesuaikan dengan kearifan lokal. Bentuk modal sosial sangat dinamis sejalan dengan kondisi, sosial-budaya, ekonomi, perkembangan masyarakat desa dalam melaksanakan pembangunan dan percepatan SDGs. Di samping itu perlu memperhatikan kearifan lokal agar berjalan sukses dan harmonis sesuai dengan karakteristik desa yang ada.

Harapannya, adanya sebuah desa yang mandiri, otonom, memberikan keamanan, kenyamanan, kesejahteraan yang dapat mencapai program SDGs, pembangunan pedesaan yang berkarakter sejalan dengan kearifan lokal dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila dan sejalan dengan prinsip “Bhinneka Tunggal Ika”.

Bapak, Ibu yang yang muliakan,

Izinkan saya pada kesempatan yang berbahagia ini, mengajak kita semua khususnya saudara-saudara untuk mempelajari antropologi untuk guna meyakinkan bahwa salah satu kunci sukses program percepatan SDGs di pedesaan dengan menguatkan modal sosial, memerlukan kapital untuk mengimplementasi program pembangunan dan diadaptasikan dengan kearifan lokal. Keterlibatan (partisipasi, kerja sama) stakeholder dari desa, luar desa, pemerintah, swasta, sangat diperlukan untuk dapat bekerja sama dalam mensukseskan pembangunan pedesaan. Kapital diperlukan untuk membiayai dan mengimplementasikan program SDGs di pedesaan. Dan perlu diadaptasikan dengan kearifan lokal. Hal itu tentu akan mempercepat program SDGs dan mendukung terwujudnya tujuan nasional seperti yang telah menjadi komitmen bersama tercantum dalam pembukaan UUD 1945, pada alinea ke empat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bapak, ibu yang saya muliakan,

Saya sangat menyadari bahwa, jabatan guru besar ini merupakan suatu amanah dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai jabatan guru besar merupakan perjuangan berat dan melelahkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak yang membantu, mendukung dan memotivasi untuk mencapai jabatan tersebut. Untuk itu pada kesempatan yang berbahagia ini ijin saya dengan ketulusan dan kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sangat dalam kepada:

1. Bapak Nadiem Anwar Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi atas persetujuan dan penetapan saya sebagai guru besar.
2. Prof. Dr. Nizam, Ir. M.Sc, selaku Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi atas persetujuan dan penetapan saya sebagai guru besar.
3. Prof. Djoko Santosa, dr, Ph.D., SpPD., K-GH., FINASIM selaku ketua Senat Akademik Universitas Airlangga yang telah menyetujui pengajuan kenaikan jabatan Guru Besar saya.
4. Prof. Dr. Musta'in, Drs., M.Si., Sekretaris Senat Akademik beserta seluruh anggota senat akademik Universitas Airlangga yang telah mengusulkan dan menyetujui pengangkatan saya sebagai Guru Besar di Universitas Airlangga.
5. Prof. Dr. Muhammad Nasih, MT, Ak, CMA selaku Rektor Universitas Airlangga yang telah menyetujui dan mengusulkan jabatan guru besar saya dan berkenan memimpin sidang Senat Akademik Terbuka untuk pengukuhan saya.
6. Para Wakil Rektor: Wakil Rektor Bidang Akademik, Kemahasiswaan dan Alumni, Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto drh., DEA., Wakil Rektor Bidang Sumber Daya,

Dr. M. Madyan S.E., M.Si., M.Fin., Wakil Rektor Bidang Riset, Inovasi dan *Community Development* (RICD) Prof. Dr. Ni Nyoman Tri Puspitaningsih MS., Wakil Rektor Bidang Internasionalisasi, Digitalisasi, dan Informasi (IDI) Muhammad Miftahussurur dr., M.Kes., Sp.PD-KGEH., Ph.D. yang telah memfasilitasi saya untuk berkarya dan mengajukan kenaikan pangkat dan jabatan

7. Sekretaris Universitas Dr. Koko Srimulyo, Drs., MSI atas dukungan, fasilitasi dan persetujuan pengusulan pengangkatan saya sebagai Guru Besar.
8. Kepada yang terhormat, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prof. Dr. Drs. Bagong Suyanto, M.Si. Para Wakil Dekan dan para pimpinan FISIP Unair. Saya menyampaikan terima kasih atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan kepada kami. Kepada seluruh staf akademik, BPF dan tim penilai angka kredit di lingkungan FISIP Unair. Saya menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya atas kesediaannya untuk memproses usulan Guru Besar saya.
9. Para peer-reviewers karya ilmiah saya. Prof. Dr. PM. Laksono yang telah menjadi reviewer karya ilmiah dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Prof. Dr. Hadi Prayitno, Drs. M.Kes yang telah menjadi reviewer karya ilmiah dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember, Provinsi Jawa Timur. Prof. Dr. Suryanto, MA. Dan Prof. Dr. Made Narsa, MA sebagai team reviewer dari Universitas Airlangga.
10. Direktur Sumber Daya Manusia Universitas Airlangga Dr. Endang Dewi Masithah, Ir., M.P. yang telah memproses usulan kenaikan jabatan saya sebagai Guru Besar.
11. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. Hari Purwanto (alm), Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, MA; Dr.

- Pujo Semedi, MA selaku Promotor dan Co-Promotor Disertasi yang dengan sabar dan telaten membimbing saya.
12. Terima kasih yang besar saya kepada Pak Dr Denny (alm), yang telah mengajarkan saya untuk menulis artikel yang baik.
 13. Kepada (alm) Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA; (alm) Dr. Adi Sukadana; (alm) Drs. Dwi Narwoko, MA; (alm) Srisanituti Hariadi, SH., M.Si., Prof. Dr. Hotman M. Siahaan; Drs. I. Basis Susilo, M.A. dan Dr. Falih Suaedi, Drs, MM., para mantan Dekan FISIP, saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas dukungannya selama ini.
 14. Kepada kolega kerja di Departemen Antropologi, (alm) Prof. Dr. L. Dyson, MA; (alm) Drs. Nurcahyo Tri Arianto, MA; Drs. Pujio Santosa, M. Sosio; Drs. Yusuf Ernawan, MA; Drs. Trijoko Sri Haryono, MA; Dr. Muhammad Adib, MA; Drs. Bambang Budiono, M. Sosio.; Drs. Djoko Adi Prasetyo, M.Si, Prof. Dr. Myrtati Artaria, MA; Dr. Phil. Toetik Kusbardiaty, MA; Dr. Lucy Herawati, M.Si; Drs. Linggar Dian Permana, M.A; Dr. Retno, Andriati, M.A; Dr. Pinky Saptandari, M.A; Delta Bayu Murti, S.Sos., MA; Dra. Risky Sugianto MA; Lintang Wahyusih Nirmala, S.Ant., MA dan Mbak Fitri Handayani. Khusus kepada Drs. Pujio Santosa, M.Sosio; selaku Ketua Departemen Antropologi, saya menyampaikan terima kasih atas bantuan dan dukungannya.
 15. Secara khusus untuk Dr. Siti Mas'udah, S.Sos., M.Si. dan Ir. Kuntjara, MA, Dra. Rizky Sugianto M.Si., menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan jerih payahnya menjadi panitia pengukuhan.
 16. Pada kesempatan ini pula, saya mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada orang tua yang sangat saya cintai dan sayangi. Bapak Djoemadi Sosro

- Handoyo (alm), dan Ibu Djoewariyah (almh) atas perjuangan, kasih sayang, doa-doa beliau, pengasuhan, pendidikan yang diajarkan kepada saya sejak lahir hingga. Juga kepada kedua mertua, Bapak Soeroso (alm) dan Ibu Ponikem atas kasih sayang dan doanya untuk saya, suami dan anak-anak. Ya Allah muliakanlah kedua orang tua kandung kami dan Bapak mertua kami. Tempatkanlah mereka di SurgaMu, Aamin YRA. Terima kasih pula kepada kakak kandung saya Mbak Sri Handini dan adik-adikku kandung Sri Widati, Joko Padmono, Nurimah Handayani, Pintorukmi Hanayani dan Joko Sulisty. Dan juga kepada adik ipar saya Sri Wahyuni. Kepada saudara-saudara kandung saya, adik ipar dari keluarga suami. Saya sampaikan terima kasih atas semua doanya dan dukungannya.
17. Terima kasih yang sedalam-dalamnya dan apresiasi yang sangat tinggi kepada tiga orang tercinta dalam hidup saya, dua menantu, dan cucu saya serta dua cucu yang masih dalam kandungan. Suami saya tercinta, tersayang Prof. Dr. Hari Suprpto, MAgr (alm). Terima kasih atas doa, semangat, kerja keras, dukungannya, kasih sayangnya kepada kami keluarga selama ini. Maafkan kami keluarga yang ditinggalkan kalau ada yang salah. Semoga papa selalu bahagia dan mendapatkan tempat yang terbaik di sisi Nya. Aamin YRA. Putri-putri saya yang tercinta, tersayang dr. Risa Titis Wijayanti, SPJP; dr Akiko Chira Cahayani. Kedua menantu saya yang tersayang pula Ikmal Satri, MM; dr. Rozan Fikri. Yang tercinta, tersayang cucu laki-laki yang selalu memberikan semangat Seito Mirai Satri. Mereka ini adalah pelita, penyemangat hidupku dan yang memberikan dukungan yang luar biasa atas tercapainya karier saya. Doa dan kebersamaan yang mereka berikan secara ikhlas yang tidak bisa dibayar dengan apapun kecuali doa-doa yang terbaik kepada Allah SWT.

Semoga Allah membalas dengan pahala dan kebaikan yang melimpah. Amin YRA.

18. Kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran acara, khususnya Pak dr. Pradana Zaky Romadhon, dr., Sp.PD, K-HOM., FINASIM sebagai ketua panitia dan para anggota panitia pengukuhan Guru Besar Universitas Airlangga dan FISIP. Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya agar Allah SWT melimpahkan pahala dan membalas kebaikan semua pihak yang dengan sukarela dan ikhlas demi kelancaran acara ini.

Bapak Ibu yang saya hormati,

Saya mengucapkan terima kasih kepada hadirin dan undangan semua yang telah sabar dan ikhlas mendengarkan pidato saya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan melimpahkan rahmatNya bagi Bapak dan Ibu sekalian. Saya mohon doa dan bimbingannya, semoga saya bisa menjalankan amanah ini dengan istiqomah. Mohon maaf atas segala khilaf dan tutur saya.

Wabillaahittaufiq wal hidaayah

Wassalaamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Archetti, E.P.1983. "The Growth of Capitalism and the Peasant Economy", dalam Mencher, J.P(ed.). *Social Anthropology of Peasantry*. India, Bombay: The Book Centre.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2019, *Statistik Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- 2020. *Statistik Indonesia Tahun 2020*. Statistik Indonesia Tahun 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Bachriadi, D.1995. *Ketergantungan Petani dan Penetrasi Kapital: Lima kasus Intensifikasi Pertanian dengan Pola Contract Farming*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Berger, P.1987. *The Capitalist Revolution*. Aldershot: Wildwood House.
- Boeke, J.H. dan D.H Berger 1953. *Economics and Economic Policy of Dual Societies*. New York: Institute of Pacific Relation.
- Bourdieu, P. Form of Capital". 1983. In J.C Richarson (ed). *Handbook of theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwords and Press.
- B. Wisner, P. Blaikie, T. Cannon, I. Davis, 2004. *At Risk, Natural Hazards, People's Vulnerability and Disaster*, Routledge, New York and London,
- Foxton, F and Richard Jones. 2011 Office for National Statistic. *Social capital Indicators Review*.
- Fukuyama, F. New York: Simon and Schuster 1995. *Trust: The Social Virtues and Creation of Prosperity*
- Gardner, J.S dan Julie Dekens. *Natural Hazards*. 2007. Mountain hazards and the resilience of social-ecological Systems: lesson learned in India and Canada. Vol.41(2): p 317-336.
- Granovetter, M. *American Journal of Sociology*. 1973." The Strength of Weak Ties". (78): 1560-1580.

- Giddens, A. 1971. *Capitalism and Modern Social Theory an Analysis of Writing of Marx, Durkheim, and Max Weber*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Husken, F dan B. White. *Masyarakat Desa dalam Perubahan Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Terjemahan. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana, Indonesia.
- Janzen, Daniel H. 1973. "Ekosistem Pertanian Tropis", dalam Metzner dan N. Daldjoeni. *Ekofarming: Bertani Selaras Alam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kementrian PPN/BAPPENAS. 2020. Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) Sustainable Development Goals (SDGs).
- Michelini, J.J. *Journal of Rural Studies*. 2013. "Small Farmers and Social in Development Project: Lessons From failure in Argentina's rural periphery. 30(2013): 99-109.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Popkin, S. 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. Los Angeles: University of California Press.
- Potter, J.M; M.N. Diaz and G. F. Foster. 1967. "Introduction: The Social Life of Peasant", dalam J.M Potter (ed). *Peasant Society: A Reader*. USA: Little Brown and Company.
- Rivera, M., Knickel, K., María Díaz Puente, J., & Afonso, A. (2019). The role of social capital in agricultural and rural development: lessons learnt from case studies in seven countries. *Sociologia Ruralis*, 59(1), 66-91.
- Neef, A., & Neubert, D. *Agriculture and Human Values*. (2011). Stakeholder participation in agricultural research projects: a conceptual framework for reflection and decision-making. 28(2), 179-194.
- Pretty, J. 1995. Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development* 23(8): 1247-1263.
- Putnam, Robert D. New York: Simon and Schuster. (2000), *Bowling Alone: The Collapse and revival of American Community*. ISBN 9780684832838.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.
- Rustinsyah. 2015. "Social Capital and Implementation of Subsidized Fertilizer Programs for Small Farmers: A Case Study in Rural Java Indonesia." *International Journal of Rural Management*. 52, 101963.
- , 2014. Social Capital in Water Resources Management "Damlag" For Villagers. *International Conference on Indonesia-Malaysia Relations* 23-25 September 2014.
- , 2015 Social capital in School as One of Strategy Revitalization of National Character. *International Conference on Education and Social Sciences*. 13 May 2015 in Semarang, Central Java.
- , 2015. A Pattern for Partnership Between LMDH and Perhutani to Enhance Local Community Prosperity and Preserve the Forest (A Case Study at RPH Besowo, Kediri Regency, Indonesia). *Chinese Journal of Population Resources and Management* 5(3).
- , 2016. Peranan Modal Sosial dalam Mengimplementasikan CSR (studi kasus CSR di daerah Ring I Perusahaan Semen. *Biokultur* 5(1).
- , 2019. Social capital in agricultural irrigation management "RBUMDES Mursapa". *Masyarakat Kebudayaan dan Politik* 32 (2019):123-132

Rustinsyah dan Ratna Azis Prasetyo.2019. Stakeholder engagement in water user association for agricultural irrigation management in the village in Indonesia. *Journal of Water and Land Development* 40 (I-III): 181-191. DOI:10-2478/JWLD-2019-0020.

Rustinsyah, Rustinsyah; Ratna Azis Prasetyo; Muhammad Adib.2020. Social capital for flood disaster management: Case study of flooding in a village of Bengawan Solo Riverbanj, Tuban, East Java Province. *International Journal of Disaster Risk Reduction* 52(2021) 101963. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101963>.

Sustainable Development Goals (SDGs) Target tahun 2030. <https://www.sdgs.2030 indonesia.org>

R. Waldinger. The "Other Side" of embeddedness: a case study of the interplay between economy and ethnicity," *Ethn, Racial Studi* (18) p.555-580. 1995.

UN-ISDR. Global assessment report on disaster risk reduction, United Nations International Strategy for Disaster Reduction. 2011

Woolcock dan D. Narayan. *Social capital: implications for development theory, research, and policy*. 2000. Washington D.C.: The World Bank Research Observer Vol. 15 No.2 pp.225-249.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Prof. Dr. Rustinsyah, Dra., M.Si.
Tempat/Tanggal Lahir	: Magelang, 5 Desember 1958
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
NIP.	: 195812051984032002
NIDN	: 0005125804
Pangkat/Golongan	: Penata Muda I (III D)
Jabatan Fungsional	: Guru besar
Jabatan Struktural	: tidak ada
E-mail	: rustinsyah@fisip.unair.ac.id
Nomor telepon/HP	: 08563005807
Alamat kantor	: Kampus B. Jl. Dharmawangsa Dalam
Status Perkawinan	: Menikah
Nama suami	: Prof. Dr. Hari Suprpto. Ir. MAgr (alm)
Nama anak	: 1. dr. Risa Titis Wijayanti SpJp 2. dr. Akiko Chira Cahayani
Bidang spesialisasi	: Antropologi Sosial-Budaya Spesialisasi Antropologi Pedesaan
Alamat	: Rungkut Asri Timur XIV, No.42 Surabaya.

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Strata Pendidikan	Tempat	Tahun	Bidang Ilmu
1	S-1	Universitas Gadjah Mada	1977-1982	Antropologi Sosial Budaya
2	S-2	Universitas Airlangga		Antropologi Sosial Budaya
3	S-3	Universitas Gadjah Mada	2003-2009	Antropologi Sosial Budaya

RIWAYAT PEKERJAAN

1986- sekarang : Dosen Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga

PENGALAMAN ORGANISASI

1. 2020 - sekarang : Anggota Asosiasi Antropologi Indonesia
2. 2016 - sekarang : Pengurus Ikatan Alumni Lemhannas Propinsi Jawa Timur

PENGALAMAN MENGAJAR

1. Pengantar Antropologi (Si FISIP Universitas Airlangga)
2. Antropologi Hukum (S1 FISIP Universitas Airlangga)
3. Antropologi Kesehatan (S1 FISIP Universitas Airlangga)
4. Antropologi Pedesaan (Si FISIP Universitas Airlangga).
5. Antropologi Ekonomi-Industri (S1 FISIP Universitas Airlangga)
6. Antropologi Maritim (S1 FISIP Universitas Airlangga).
7. Metode Penelitian Kebudayaan (S1 FIB Universitas Airlangga)

8. Proposal Skripsi (S1 FISIP Universitas Airlangga).
9. Organisasi Sosial dan Keekerabatan (S1 FISIP Universitas Airlangga)
10. Pendidikan Kewarganegaraan (MKWU)
11. Pancasila (MKWU)

PUBLIKASI NASIONAL DAN INTERNASIONAL**Publikasi**

1. Rustinsyah. Perubahan Ekosistem Sistem Pertanian Lahan Kering. 2008. Jurnal Ilmiah FISIP UNAIR (MKP) Tahun XXI, Nomor 4, Oktober-Desember 2008. ISSN 0216-2407 (SK Akreditasi (B).
2. Rustinsyah. Hubungan Patron-Klien di Kalangan Petani. 2011. Jurnal Ilmiah Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. Volume 24, Nomor 2 April-Juni 2011. ISSN 2086-7050; (SK. Akreditasi B).
3. Rustinsyah. Strategi Budaya Petani dalam Merespons Kredit di Desa Kebonrejo. 2011. Jurnal Ilmiah Ilmu Humaniora MOZAIK, Juli-Desember 2011. ISSN 1412-999x.
4. Rustinsyah. Hubungan Patron-Klien sebagai Strategi Pengembangan Ternak Sapi Perah di Pedesaan (Studi Kasus Peternak Sapi Perah di Desa Telogosari, Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur). 2012. Jurnal Ilmiah Ilmu Humaniora MOZAIK. ISSN:1412-999x; Vol 12, No.2, Juli Desember.
5. Rustinsyah. CHILDREN IN THE FAMILY FARMERS: A study of children's participation in the economy of farm families in the village of Kebonrejo, District, Kediri). 2012. Indonesian Journal of Social Sciences. ISSN 1978-760X; (Volume 4. No 2, July-Desember 2012)

6. Rustinsyah. Local Culture Revitalization as A Strategy for Rural Community Empowerment (A case Study in Village Purification Ritual in Agricultural Community at Kebonrejo, Kediri, East Java). 2012. *Journal International " Research on Humanities and Social Sciences*. Vol.2. No.8. 2012. ISSN2224-5766 (print).; ISSN2225-0484 (online).; (IISTE US) Office; Suite 1304,258 Madison Avenue, New York, USA.-
7. Rustinsyah. Culture as a Strategy for Increasing Indonesia-Malaysia Relations. 2012. *International Conference Indonesia-Malaysia*, 10-12 July 2012. ISBN 978-602-18461-1-7
8. Rustinsyah. Globalization in Rural Community: Opportunities or Problem. 2012. *Buku Proceeding International Seminar "celebrating Anthropology*, June 5,2012. ISBN:978-602-18371-0-8
9. Rustinsyah. The Strategy of Survival of Poor Family Migrant in Surabaya. 2012. *Buku Proceedings International Conference: Urban Mobility: Its Impacts on Socio-cultural and Health Issue*, December, 7, 2012. ISBN:978-602-17791-0-1
10. Rustinsyah. Pattern of Social Relations among Peasants as an Effort to Continue Agricultural Activities in Rural Areas. 2013. *Journal Research on Humanities and Social Sciences (RHSS)—Vol.3, No.5*, 2013. ISSN 2222-1719 (Paper) ISSN 2222-2863 (Online)
11. Rustinsyah dan M. Adib. A Model Strategy of Local Community-Based Environmental Management. 2013. *Journal Research Developing Country Studies*. ISSN 224-607X (print); ISSN 2225-0565 (online); Vol.3 No.12. 2013
12. Rustinsyah. The Contribution of Social Science in Support Sustainable Development. 2013. *Buku Proceeding International Seminar dengan Tema Revitalizing Sustainable Development in New Era: Perspective of Social Sciences*, FIS UNESS. ISBN:978-602-8517-69-0
13. Rustinsyah. Kontribusi Layanan Ekosistem Hutan Besowo terhadap Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan. 2014. *Prosiding 1st National Research Symposium*, Universitas Negeri Malang (8-9 Oktober 2014). ISBN 9789794957516
14. Rustinsyah. Social Capital in Water Resources Management "Damlag" For Villagers. 2014. *Buku Prosiding The 8th International Conference on Indonesia-Malaysia Relations*. 23-25 September 2014. ISBN:978-979-3185-11-8.
15. Rustinsyah. Social capital in School as One of Strategy Revitalization of National Character. 2015. *Buku Proceeding International Conference on Education and Social Sciences*, on 13 May 2015 in Semarang, Central Java. ISBN: 978-602-14696-3-7
16. Rustinsyah. Social Capital and Implementation of Subsidized Fertilizer Programs For Small Farmers: A Case Study in Rural Java Indonesia. *SOCIAL*. 2015. *International Journal of Rural Management*. Volume 11. No.1 April 2015. Sage Publication.
17. Rustinsyah. A Pattern for Patnership Between LMDH and Perhutani to Enhance Local Community Prosperity and Preserve the Forest (A Case Study at RPH Besowo, Kediri Regency, Indonesia). 2015. *Chinese Journal of Population Resources and Management Vol 5 No 3*. Taylor & Francis Group; ISSN:1004-2857
18. Rustinsyah. An Integration of Livelihood System and Agro-Ecosystem Through Cocoa Planting Programme in Dry Land Area Prono Disaster: Preliminary Study. 2015. *International Conference on Malaysia-Indonesia Relation (PAHMI 9) in Thema" Harmony in Diversity: Building Asean Community 2015"*. ISBN: 978-602-72352-3-6
19. Rustinsyah. The Impact of a cement company's CSR Programmes on the lifestyles of a rural community: a case study in the Ring 1 area in Tuban, East Java, Indonesia. 2016.

- International Journal of Sustainable Development and World Ecology. Taylor & Francis ; ISSN: 1350-4509 (Print) 1745-2627 (online); DOI:10.1080/13504509.2016.1201020.
20. Rustinsyah. Social Relations between the cement company and Local Community Life (Case Study in the village Mliwang, District Jehu, Turban Regency). 2016. Exploring Inter-Regional and International Cooperation in Indonesia. (Buku Proceeding ISBN 978-602-70417-6-9); 27-28 April 2016
 21. Rustinsyah. Kematian (Perspektif Antropologi). 2016. Ritual Kematian sebagai Manifestasi Hubungan Manusia Dengan Alam Baka (Book Chapter). Book Chapter Editor Toetik Koesbardiati.; Penerbit.; Airlangga University Press. Kampus C Unair, Mulyorejo.; ISBN 978-602-0820-36-1;
 22. Rustinsyah. Peranan Modal Sosial dalam Mengimplementasikan CSR (studi kasus CSR di daerah Ring I Perusahaan Semen. 2016. Biokultur. Volume V Nomor 1, Januari-Juni 2016
 23. Rustinsyah. The Adaptation Strategy of Small Farmers After Natural Disaster Volcano Eruption to Continuing Life in Rural Areas (Case Study in Sidodadi Village, Kepung District, Kediri, East java). 2016. 10th International Conference on Malaysia-Indonesia Relations A Decade Promoting Bilateral Prosperity. (16-18 Agustus 2016). Penerbit Faculty of Arts and Social Sciences. University of Malaya; (16-18 Agustus 2016
 24. Rustinsyah. HIPPA as the Organization of Agricultural Irrigation Management in Rural Java: Impact on Farm Sustainability and Development of Rural Community. 2017. IAPA (International Conference 2017) (Faculty of Social and Political Sciences Universitas Airlangga). (8-9 September). https://www.academia.edu/35726607/PROCEEDING_IAPA_INTERNATIONAL_CONFERENCE_2017_UNIVERSITAS_AIRLANGGA; ISBN 978-602-18461-5-5;
 25. Rustinsyah. The Microfinance Institution and alleviation poverty in an East Java Village, Indonesia. 2017. In the 1st International Conference Postgraduate School Universitas Airlangga. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icpsuas-17/articles?q=Rustinsyah>
 26. Rustinsyah. The Microfinance Institution and alleviation poverty in East Java Village, Indonesia. 2018. Series: Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Publication date January 2018; ISBN 978-94-6252-461-3; ISSN 2352-5398; Doi:10.2991/icpsuas-17.2018.31
 27. Rustinsyah. Women Empowerment For Poverty Reduction In Ring-1 Rural Area of A Cement Company In Tuban, East Java Province, Indonesia. 2018. Vol 31, No 1 (2018). Masyarakat, Kebudayaan dan Politik. <http://dx.doi.org/10.20473/mkp.V31I12018.107-118>
 28. Rustinsyah. The Power And Interest Indicators of The Stakeholders of A Water User Association Around Bengawan Solo River, Indonesia. 2018. Data In Brief. Volume 19, August 2018, Pages 2398-2403. <http://doi.org/10.1016/j.dib.2018.07.030>
 29. Rustinsyah and Ratna Azis Prasetyo. Stakeholder engagement in a water user association for agricultural irrigation management in the villages in Indonesia. 2019. Journal of Water and Land Development, 2019, No.40(I-III):181-191. DOI:10.2478/jwld-2019-0020
 30. Rustinsyah. Determining the satisfaction level of water user association service quality for supporting sustainable rural development. 2019. DEVELOPMENT STUDIES RESEARCH, 2019, VOL. 6, NO. 1, 118-128. <https://doi.org/10.1080/21665095.2019.1629821>. DOI: ; 10.1080/21665095.2019.1629821 ;
 31. Rustinsyah. Social capital in agricultural irrigation management "RBUMDES Mursapa". 2019. Masyarakat,

No	Judul Buku	Tahun	ISBN	Penerbit
4	Petani Pedesaan Jawa di Era Reformasi: Beberapa kasus tentang problem, strategi petani dalam menghadapi persoalan	2014	ISBN 978-602-1162668	Departemen Antropologi FISIP UNAIR dan PT. Revka Petra Media
5	Dinamika Kegiatan Klembagaan Petani	2016	ISBN. 978-602-4170-79.0	Departemen Antropologi FISIP UNAIR dan PT. Revka Petra Media

III PENGALAMAN PENELITIAN

No	Position in Research	Title Of Research	Year	No. SK
1	Ketua (Dr. Rustinsyah)	Membangun simbiose Mutualistik antara Perusahaan Pertambangan dan Masyarakat local untuk Pemberdayaan dan Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur	2015	Kpts Rektor Universitas Airlangga Nomor: 519/UN3/2015
2	Ketua (Dr. Rustinsyah)	Membangun simbiose Mutualistik antara Perusahaan Pertambangan dan Masyarakat local untuk Pemberdayaan dan Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Tuban, Jawa Timur	2016	Idem

No	Position in Research	Title Of Research	Year	No. SK
3	Ketua (Dr. Rustinsyah)	Dinamika Kegiatan Kelembagaan tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani	2016	Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga No.83/UN3.1.7/2016
4	Ketua (Dr. Rustinsyah)	Peranan Lembaga Keuangan Mikro (LKM0 dalam Memberdayakan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Miskin	RKAT 2017	Keputusan Dekan No. 77/UN/7/2017
5	Ketua (Dr. Rustinsyah) (PDUPT)	Mengembangkan modal sosial untuk pengelolaan jaringan irigasi pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan nasional	2017	Direktorat Riset dan Pengabdian masyarakat Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan. Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi. No kontrak 004/ADD/SP2H/LT/DRPM /VIII/20/17
6	Ketua (Dr. Rustinsyah) PDUPT.	Mengembangkan modal sosial untuk pengelolaan jaringan irigasi pertanian guna mewujudkan ketahanan pangan nasional	2018	Direktorat Riset dan Pengabdian masyarakat Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan. Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi. No kontrak 004/ADD/SP2H/LT/DRPM /VIII/20/17

No	Position in Research	Title Of Research	Year	No. SK
6	Dr. Rustinsyah (Ketua Peneliti) (PDUPT)	Model Kemitraan atau Contract Farming Di kalangan petani untuk pemberdayaan petani dan Peningkatan produk Pertanian Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Di Jawa Timur	2019	Rector Universitas Airlangga, N0 681/ UN3.14/LT/2019
7	Dr. Rustinsyah Dr. Muhammad Adib. (PUF)	Modal Sosial untuk Pengelolaan dan Mitigasi Bencana Banjir di Desa Desa Lembah Sungai Bengawan Solo, Kecamatan Plumpang, Kabupaten Tuban	2019	Rektor Universitas Airlangga, No: 1816/UN.3.1.7/ LT/2019
8	Dr. Rustinsyah PUF (Ketua)	Strategi Resiliensi Petani Hortikultura Dalam Menghadapi Persoalan di tengah Pandemi COVID 19	2020	Rektor Universitas Airlangga No. 346/UN3/2020. Tanggal 27 Maret 2020
9	Dr. Rustinsyah Ketua. (PDUPT)	Model Kemitraan atau Contract Farming Di kalangan petani untuk pemberdayaan petani dan Peningkatan produk Pertanian Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Di Jawa Timur	2020	Rektor Universitas Airlangga 428/UN3/2020

No	Position in Research	Title Of Research	Year	No. SK
10	Dr. Rustinsyah (Ketua). (PDUPT)	Model Kemitraan atau Contract Farming Di kalangan petani untuk pemberdayaan petani dan Peningkatan produk Pertanian Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional Di Jawa Timur	2021	Rektor Universitas Airlanggan428/ UN3/2021

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No	Posisi	Judul	Tahun	Sumber Dana
1	Anggota	Pelatihan pengenalan diri pada perkembangan Tumbuh Kembang Anak	RKAT 2015	Kpts Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga tahun 2015. Nomor: 65/UN3.1.7/2015
2	Anggota	Pelatihan Pembangunan keluarga mewujudkan Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan perempuan	RKAT (2015)	Kpts Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga tahun 2015. Nomor: 65/UN3.1.7/2015
3	Anggota	Menyongsong Bawean sebagai Daerah Tujuan wisata	RKAT 2015	Kpts Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga tahun 2015. Nomor: 65/UN3.1.7/2015

No	Posisi	Judul	Tahun	Sumber Dana
4	Anggota	Pengembangan Sektor Kreatif Berbasis Kearifan Lokal melalui Penguatan Ketahanan Keluarga di Kecamatan tambak, bawean, Kabupaten Gresik	BOPTN	Keputusan Rektor Universitas Airlangga Nomor: 1445/UN3/2016